

**Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Perusahaan
Pariwisata yang Terdaftar di BEI**

Yosi Ananda Somanta Putri^{1*}, Lia Nirawati²

^{1,2}fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

UPN Veteran Jawa Timur

yosiasp29@gmail.com, lia_nirawati.adbis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The emergence of the Covid-19 pandemic in Indonesia has triggered the occurrence of financial distress conditions in the tourism industry. This study aims to examine the impact of several financial ratios, namely Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, and Profitability Ratio, on Financial Distress in tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study was analyzed using logistic regression analysis with IBM SPSS Version 25 software. The population in this study consisted of 46 tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sample was determined using purposive sampling technique, with a total of 17 companies included in the sample. The data used in this study were secondary data, obtained from the financial reports of tourism companies published on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The results of the research indicate that, simultaneously, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, and Profitability Ratio have a significant impact on the Financial Distress condition. Liquidity Ratio and Profitability Ratio partially influence the financial distress condition in a positive direction. On the other hand, Solvency Ratio and Activity Ratio do not have a significant partial impact on the financial distress condition in a negative direction.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Efficiency Ratio, Profitability Ratio*

ABSTRAK

Kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia memicu timbulnya kondisi *financial distress* pada perusahaan pariwisata. Kajian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dari pengaruh beberapa rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kajian dianalisis dengan metode analisis regresi logistik menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Versi 25. Populasi dalam kajian ini adalah 46 perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Sampel yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan. Data yang digunakan dalam kajian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pariwisata yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan pada kondisi *Financial Distress*. Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan arah positif. Sementara Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kondisi *financial distress* dengan arah negatif.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang menakjubkan. Destinasi wisata di Indonesia selalu diminati oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri. Industri pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dengan menyediakan banyak peluang kerja di sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Industri pariwisata cenderung berbasis padat karya, sehingga banyak usaha pariwisata yang membutuhkan tenaga kerja dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, sektor pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran (Toreh 2019).

Pada penghujung tahun 2019 virus Covid-19 mencuat di Wuhan, Cina dan dengan laju menjangkit negara-negara lain tak terkecuali Indonesia. Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar terhadap banyak sektor industri, termasuk industri pariwisata di Indonesia. Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mengakibatkan banyak destinasi wisata harus ditutup, dan jumlah pengunjung mengalami penurunan drastis. Bisnis pariwisata, mulai dari hotel hingga restoran, terpaksa menutup atau beroperasi dengan kapasitas terbatas, menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan di negara ini. Kondisi perekonomian pun terancam hancur dan berimbas pada banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian bahkan mengalami kebangkrutan (Martini dan Djohan, 2020).

Data yang diambil dari kemenparekraf.go.id menunjukkan bahwa pada tahun pertama pandemi di Indonesia (2020), jumlah pengunjung yang datang ke Indonesia terhitung hanya 4,052 juta orang, yang berarti terjadi penurunan sejauh 75% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut berdampak langsung pada pendapatan sektor pariwisata, dengan terjadi penurunan sebesar Rp 20,7 miliar. Sebanyak 12,91 juta karyawan mengalami pengurangan jam kerja, sehingga penghasilan mereka turun, sementara 939 ribu orang kehilangan pekerjaannya karena perusahaan tempat mereka bekerja mengalami kesulitan finansial. Dampak pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata sangat besar, baik bagi perusahaan maupun karyawan yang bekerja di industri pariwisata.

Permasalahan yang timbul akibat mencuatnya covid-19 berimbas pada masalah finansial perusahaan, bahkan hingga ada yang harus menutup operasional perusahaan secara permanen. Apabila hal ini berlangsung lama akan memicu adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata. Timbulnya kondisi *financial distress* di berbagai industri pariwisata akan berdampak pada perekonomian nasional dan juga kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada industri pariwisata.

Financial distress adalah suatu tahap di saat perusahaan mendapati masalah secara finansial sebelum mengalami masalah kebangkrutan (Kristiani, 2019). Masalah ini dapat dipicu melalui beberapa hal, seperti penurunan pendapatan, biaya

operasional yang tinggi, atau masalah manajemen. *Financial distress* dapat berdampak pada banyak pihak, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Pemegang saham dapat mengalami kerugian karena harga saham perusahaan tersebut turun akibat kondisi keuangan yang buruk, karyawan terancam kehilangan pekerjaan atau mengalami pengurangan gaji, sementara pelanggan dapat merasakan dampaknya ketika perusahaan mengurangi kualitas produk atau layanan yang diberikan.

Tabel 1. Earning Per Share Perusahaan Pariwisata Terdaftar BEI Tahun 2018-2022

Sumber: Data diolah www.idx.co.id

Kode	Earning Per Share (EPS)				
	2018	2019	2020	2021	2022
ARTA	14	6	(11)	(5)	3
BAYU	112,8	135,2	4,8	1,46	121,7
FAST	106	121	(95)	(75)	(19)
IKAI	8,4	(5,5)	(5)	(4)	(2,81)
JGLE	(0,7)	(4,9)	(4,9)	(4,5)	(34)
JIHD	6,4	3,4	(13,4)	(44,8)	1,66
KPIG	17,3	3,5	3,9	2,43	2,1
MAPB	51	76	(76)	(5)	67
NASA	0,26	(0,04)	(0,6)	(0,45)	(0,03)
PANR	(32)	(36,7)	(148)	(86)	10,2
PDES	4,9	(20,7)	(116,6)	(84,7)	(3,2)
PJAA	0	0	(246)	(172)	96
PNSE	(15)	(21)	(51)	(38)	(13)
PSKT	(3)	(1,4)	(2,8)	(1,2)	(0,72)
PTSP	78	116	(217,7)	(79,7)	39,5
PUDP	17,4	13,2	(71,1)	(53,8)	846,6
SHID	1	(11,6)	(42)	(33)	(26,9)

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa hanya 2 dari 17 perusahaan yang mampu mencatatkan nilai EPS positif dalam lima tahun terakhir. Sementara 15 perusahaan lainnya mencatatkan nilai EPS negatif dalam 2 tahun beruntun atau bahkan lebih. Hal tersebut dapat menandakan potensi perusahaan mengalami *financial distress* (Sanjaya, 2018).

Laporan keuangan perusahaan tak jarang dimanfaatkan guna mengindikasikan adanya *financial distress*. Analisis laporan keuangan adalah instrumen kunci karena berisikan ringkasan transaksi keuangan yang dilancarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dan dapat membantu dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, didapati seberapa baik performa keuangan dan arus kas perusahaan, seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Investor dan kreditor juga memanfaatkan analisis laporan keuangan menjadi sarana untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memberi kredit (Hery, 2016:113).

Rasio keuangan tak jarang dipakai untuk menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan guna memprediksi peluang terjadinya *financial distress*. Dengan memanfaatkan instrumen analisis keuangan, kinerja keuangan pada sebuah perusahaan dapat dianalisis untuk memberikan gambaran tentang kondisinya pada periode tertentu yang berguna dalam mengetahui kondisi capaian atau kekurangan perusahaan (Esomar & Chritianty, 2021). Dengan melakukan perbandingan angka-angka spesifik dalam laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan akurasi dalam menyajikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Beberapa indikator keuangan yang mampu dalam menilai kemungkinan terjadinya *financial distress* meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*total asset turn over*), dan rasio profitabilitas (*return on asset*).

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang biasa dipergunakan dalam menilai kesanggupan dari perusahaan dalam menutupi utang jangka pendeknya (Putri dan Merkusiwati, 2014). Rasio Solvabilitas merujuk pada sejumlah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya demi terpenuhinya utang (Riyato dalam Dewi, 2017). Rasio aktivitas yang berguna dalam menilai seberapa sejauh suatu perusahaan efektif dalam menggunakan asetnya guna memperoleh pendapatan. Sementara, Profitabilitas merujuk pada ketangkasan suatu perusahaan untuk mencetak keuntungan yang dapat menggambarkan keberadaan perusahaan (Ervina, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan sebelumnya, menunjukkan pentingnya adanya analisis kondisi keuangan sebuah perusahaan. Analisis kondisi finansial akan memberi gambaran efektivitas dari kinerja perusahaan yang menunjukkan secara nyata bagaimana kondisi perusahaan (Juliati, 2020). Dengan pemahaman yang baik akan faktor-faktor keuangan terhadap *financial distress* diharapkan supaya perusahaan bisa mengambil langkah-langkah mengelola risiko keuangan dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan manfaat bagi pelaku bisnis dalam mengenali kondisi *financial distress* dan dapat menjadi sumber rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

TINJAUAN LITERATUR

Financial Distress

Financial distress adalah sebuah kondisi perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan akibat dari buruknya kinerja atau penurunan pendapatan selama beberapa periode, sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban seperti pembayaran hutang atau bunga pinjaman hutangnya (Handoko dkk. dalam Nuristya, 2022). Untuk mengatasi kondisi ini, perusahaan harus segera melakukan tindakan yang korektif dan tepat agar dapat bertahan di tengah kesulitan keuangan yang dihadapi. Namun, *financial distress* juga dapat dijadikan sebagai indikator awal bagi perusahaan untuk mengatasi masalah yang muncul di masa depan, sehingga dapat dilihat sebagai bentuk "sistem peringatan awal" bagi perusahaan untuk mempersiapkan diri dan mengambil tindakan yang tepat (Arifin, 2018:191).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan ketangguhan finansial perusahaan dalam jangka pendek. Dalam kajian ini, memanfaatkan *current ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas. *Current ratio* memberikan informasi tentang seberapa mampu perusahaan dalam menutupi utang jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan memanfaatkan aset lancar (Sugeng, 2017 : 53). Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan kurang mampunya perusahaan menutupi utang jangka pendeknya. Dengan begitu, peluang terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk membandingkan modal yang disiapkan oleh pemilik dengan modal yang didapat melalui kreditur perusahaan guna mengevaluasi seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang (Rohmadini et al., 2018). rasio solvabilitas pada kajian ini, dinilai dengan memanfaatkan *Debt to Equity Ratio*. *DER* menjadi media yang membantu mengevaluasi keandalan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk membayar kewajiban finansial (Silano, 2021). Rasio ini umumnya diterapkan dalam mengukur struktur keuangan perusahaan, beserta memberikan gambaran tentang kesanggupan perusahaan dalam membiayai kewajiban menggunakan ekuitasnya (Rahmawati dan Suryono dalam Silano, 2021). Semakin besar nilai *DER* maka kesanggupan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang semakin kecil dan akan memperbesar probabilitas terjadinya *financial distress*.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas, dimanfaatkan guna mengevaluasi kapasitas perusahaan menggunakan dana perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan bisnis. Salah satu rasio aktivitas yaitu *total asset turnover* yang merupakan media bantu dalam mengukur efisiensi penjualan industri dari pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan (Hery, 2015: 187). Jika perputaran aset rendah, hal memberikan petunjuk bahwa perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai hasil penjualan yang optimal, sehingga muncul kondisi *financial distress*.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan gambaran dari seberapa besar keuntungan yang dihasilkan industri dari tiap-tiap penjualan atau investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas pada kajian ini, dinilai dengan *Return on Assets*. *ROA* atau *Return on Assets* merupakan rasio yang memberikan informasi besaran dari pengaruh aset perusahaan terhadap profitabilitas (Hery, 2016: 193). Biasanya rasio ini digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aset yang ada, semakin rendah nilai *ROA* menunjukkan rendahnya efisiensi dalam menghasilkan laba yang bisa berakibat pada *financial distress* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Kajian ini berjenis kuantitatif yang menggunakan data berupa angka-angka. Data yang dipakai berupa data sekunder atau data siap pakai. Data tersebut berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga tahun 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada kajian ini yaitu perusahaan di sektor pariwisata yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022. Populasi yang digunakan berjumlah 46 perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria dari sampel antara lain: (1) Perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2018-2022, (2) Perusahaan yang secara lengkap dan tepat waktu melaporkan laporan keuangan mereka selama periode tersebut.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Versi 25. Regresi logistik bermanfaat dalam mencari tahu relasi di antara variabel dependen dengan variabel independen, di mana variabel dependen berbentuk dikotomi. Teknik ini dapat membantu dalam melakukan uji hipotesis dan memprediksi seberapa besar keterikatan variabel X dan variabel Y (Ghozali, 2018).

Definisi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Financial distress penelitian ini memiliki peran sebagai variabel dependen. *Financial distress* dapat dihitung menggunakan Model Zmijewski (X-Score). Berikut rumus persamaannya:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X1 : *Return on Asset* atau laba bersih/total aset

X2 : *Debt Ratio* atau total kewajiban/total aset

X3 : *Current Ratio* atau aset lancar/utang lancar

Cut off:

- a) $X\text{-Score} \geq 0$: tidak sehat atau mengalami *financial distress*.
- b) $X\text{-Score} < 0$: sehat atau tidak mengalami *financial distress*.

Financial distress di sini mempunyai bentuk variabel dikotomi. Perusahaan dikategorikan mengalami *kondisi financial distress* akan diberi nilai 0, sementara perusahaan yang berada dalam kondisi sehat akan diberi nilai 1.

Variabel Independen

- a) Rasio likuiditas yang dinilai dengan menggunakan *current ratio*. Berikut rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b) Rasio solvabilitas yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio (DER)* dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

- c) Rasio aktivitas yang dinilai dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover Ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

- d) Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah melakukan pengumpulan dan penghitungan data yang tersedia, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis menggunakan metode statistik deskriptif. Dalam melakukan uji statistik ini, peneliti menerapkan perangkat lunak atau aplikasi IBM SPSS versi 25 guna mempermudah dalam memperoleh data dan menafsirkan variabel-variabel yang digunakan. Berikut adalah hasil dari uji yang dilakukan pada SPSS:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah (2023)

Ket.	Min	Max	Mean		Std.
			Statistic	Std. Error	Deviasi
CR	0,296	14,801	2,34247	0,287634	2,651853
DER	0,001	7,675	0,95438	0,129992	1,198467
TATO	0,001	2,952	0,54600	0,076343	0,703845
ROA	-0,443	0,428	-0,01616	0,009687	0,089308

Uji Keseluruhan Model

Tabel 3. Hasil Overall Model Fit Blok 0

Sumber: Data Diolah (2023)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	63,927
	2	61,623
	3	61,576
	4	61,576
	5	61,576

Tabel 4. Hasil Overall Model Fit Blok 1

Sumber: Data Diolah (2023)

Iteratio n	-2 Log Likelihood	Coefficient				
		s Constant	CR	DER	TATO	ROA
Step 1	48,614	2,103	0,016	-0,436	-0,220	4,618
1 2	39,071	3,032	0,096	-0,615	-0,503	9,264
3	35,643	3,293	0,338	-0,680	-0,720	11,851
4	32,291	2,900	0,999	-0,629	-0,974	14,055
5	30,020	2,692	1,969	-0,609	-1,472	19,048
6	29,622	2,784	2,499	-0,649	-1,759	22,549
7	29,607	2,821	2,616	-0,663	-1,815	23,397
8	29,607	2,823	2,621	-0,664	-1,817	23,437
9	29,607	2,823	2,621	-0,664	-1,817	23,437

Hasil dari analisis *overall fit* model menunjukkan bahwa BLOK 0 memiliki nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 61,576, sedangkan BLOK 1 memiliki nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 29,607. Nilai-nilai ini menunjukkan adanya penurunan dalam model fit untuk kedua blok tersebut. Nilai yang menurun tersebut dapat diartikan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini memiliki kondisi fit dengan data dan secara optimal mampu menjelaskan data yang diamati.

Uji Kelayakan Model

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model

Sumber: Data diolah (2023)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,531	7	0,832

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai sebesar 3,531. Sedangkan, nilai tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,832, yang berarti nilai tersebut lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Tersebut berarti model yang dipergunakan dalam kajian ini dapat diterima atau mampu memprediksi dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan adanya keselarasan antara model yang digunakan dengan data yang diamati. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat memberikan prediksi yang akurat terhadap fenomena yang diteliti.

Matriks Klasifikasi

Tabel 6. Hasil Matriks Klasifikasi

Sumber: Data diolah (2023)

Observed		Predicted		% Correct	
		Financial Distress	Sehat		
Step 1	Financial Distress	FD	5	5	50,0
		Sehat	1	74	98,7
Overall Percentage					92,9

*ket : FD (*financial distress*)

Berdasarkan tabel klasifikasi yang disajikan, model memiliki kekuatan yang cukup tinggi dalam memprediksi data asli. Sebesar 92,9% dari data dapat diprediksi dengan benar, sementara 7,1% merupakan hasil prediksi yang salah duga. Angka ini menunjukkan tingginya taraf akurasi dalam memprediksi keadaan keuangan yang sesungguhnya. Namun, perlu dicatat bahwa kekuatan dalam memprediksi kondisi keuangan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki tingkat keakuratan sebesar 50%. Sementara itu, dalam memprediksi kondisi perusahaan yang sehat, model memiliki kekuatan sebesar 98,7%.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah (2023)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,607 ^a	0,313	0,608

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 didapati bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,608 (60,8%). Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dapat memberikan penjelasan pada variasi kondisi *financial distress* sebesar 60,8%. Lalu Sisanya sebesar 39,2% merupakan faktor lain dari luar model.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Simultan

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

Sumber: Data diolah (2023)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,969	4	0,000
	Block	31,969	4	0,000
	Model	31,969	4	0,000

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh hasil *Chi-square* hitung sebesar 31,969 dengan *degree of freedom (df)* sebesar 4, pada tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05), nilai *Chi-square* tabel yang relevan adalah 9,4877. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* hitung lebih besar dari nilai *Chi-square* tabel. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,00, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05). Hal ini menyiratkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas secara simultan mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Sumber: Data diolah (2023)

Keterangan	B	Sig.	Exp(B)	
Step	CR	2,621	0,025	13,749
1 ^a	DER	-0,664	0,057	0,515
	TATO	-1,817	0,054	0,162
	ROA	23,437	0,005	1509E+10
	Constant	2,823	0,023	16,828

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa :

1. Signifikansi dari rasio likuiditas adalah 0,025 lebih rendah dibanding tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*, dan pengaruhnya memiliki arah positif.
2. Signifikansi dari rasio solvabilitas adalah 0,515 lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*, dan pengaruhnya memiliki arah negatif
3. Signifikansi dari rasio aktivitas adalah 0,054 lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh yang signifikan pada kondisi *financial distress*, dan pengaruhnya memiliki arah negatif.
4. Signifikansi dari rasio profitabilitas adalah 0,005 lebih rendah dibanding tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio

profitabilitas memberi pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress* dengan arah positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan, ditemukan bahwasanya rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), rasio aktivitas (TATO), dan rasio profitabilitas (ROA) secara bersama-sama memberikan dampak pada kondisi *financial distress* perusahaan di sektor pariwisata. Hal tersebut menandakan bahwasanya kombinasi dari berbagai rasio keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang keadaan keuangan perusahaan. Selama pandemi COVID-19, perusahaan pariwisata menghadapi tantangan yang serius, termasuk penurunan pendapatan, likuiditas terbatas, dan perubahan signifikan dalam permintaan dan aktivitas bisnis. Maka dari itu, perusahaan pariwisata harus senantiasa memperhatikan dan mengelola dengan cermat rasio keuangan mereka guna menghadapi risiko *financial distress* yang mungkin terjadi akibat situasi yang tidak pasti seperti pandemi.

Temuan selanjutnya yaitu adanya pengaruh yang positif antara rasio likuiditas dan Variabel *financial distress*. Makin rendahnya nilai rasio likuiditas dari perusahaan, menunjukkan semakin tingginya risiko perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*. Temuan ini didukung oleh kajian yang dilakukan Septiani, T.A., Siswantini, T., dan Murtatik, Sri (2021), yang juga menyimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berdampak secara signifikan terhadap *financial distress*. Pada kondisi pandemi Covid-19, banyak dari perusahaan pariwisata yang mengalami penurunan pendapatan dan likuiditas terbatas, rendahnya *current ratio* dapat menjadi indikator potensial dari kondisi keuangan yang memburuk.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) secara parsial tidak memiliki dampak signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan pariwisata. Dengan begitu, mengisyaratkan bahwa perubahan dalam rasio utang terhadap ekuitas dan perputaran aset tidak secara langsung berkontribusi terhadap risiko *financial distress*. Hasil ini selaras dengan temuan dari Oktayani, Amanda (2019), yaitu *Debt to Equity Ratio* sebagai rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* serta penelitian dari Sulastri dan Zannati (2018), mengungkapkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *Total Asset Turnover* sebagai rasio aktivitas dengan *financial distress*. Tidak adanya kontribusi langsung rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) terhadap *financial distress* dapat dipengaruhi oleh kondisi khusus yang terkait dengan pandemi COVID-19. Perubahan signifikan dalam industri pariwisata yang disebabkan oleh pandemi dapat mempengaruhi hubungan antara rasio keuangan tersebut dan *financial distress*.

Terakhir, ROA (*return on assets*) sebagai rasio profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada keadaan *financial distress* perusahaan pariwisata. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya makin rendahnya ROA sebuah perusahaan, berakibat pada makin tingginya risiko perusahaan mendapati adanya *financial distress*. Hasil temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Septiani, T.A, Siswantini, T., dan Murtatik, Sri (2021), yang menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. ROA sendiri adalah indikator profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari asetnya. Dalam konteks pandemi COVID-19, banyak perusahaan pariwisata mendapati adanya penyusutan pendapatan dan laba yang signifikan, yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dan meningkatkan risiko *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, menyiratkan bahwa secara bersama-sama, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan pada *Financial Distress*. Oleh karena itu, dalam menganalisis risiko keuangan pada perusahaan pariwisata, penting untuk mempertimbangkan semua aspek rasio keuangan ini secara holistik. Pengelolaan likuiditas yang baik, tingkat solvabilitas yang sehat, efisiensi penggunaan aset yang optimal, dan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* dan menjaga kesehatan keuangan perusahaan pariwisata.

Penelitian ini juga memberikan *output* yang menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas dengan kondisi *Financial Distress* perusahaan pariwisata. Artinya, jika likuiditas dan profitabilitas rendah, maka *risiko Financial Distress* akan meningkat. Akan tetapi, secara parsial, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan arah negatif.

Penelitian ini membagikan pengertian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi *Financial Distress* dalam konteks industri pariwisata. Temuan ini dapat diterapkan sebagai dasar bagi manajemen perusahaan pariwisata dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan keuangan dan mitigasi risiko. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali berbagai faktor lain yang dapat memberi pengaruh pada kondisi *Financial Distress* pada industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 102-112.
- Ervina. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Tesis Universitas Lampung*.

- Esomar, M. &. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 7(2), 227-233.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dponegoro.
- Hariyati, S. d. (2018). Penentuan Keterpurukan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan untuk Periode 2012-2016. *Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id*.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Juliati. (2020). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT Gresik Cipta Sejahterah Cabang Makassar. *Thesis Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021, Agustus 18). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. Retrieved from kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>
- Kristiani, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Martini, M. d. (2020). Analsis Kinerja Saham LQ45 Sebelum dan Selama Pandemi Coronavirus Desease (Covid-19) di Indonesia. *Jurnal Interprof*, 6(2), 156-167.
- Nuristya, E. &. (2022). The Role of Audit Report Lag in Mediating the Effect of Auditor Switching and Financial Distress on Financial Statement Fraud. *Journal of Sustainable Innovation in Business and Economics*, 6(2), 165-184.
- Oktayani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO, dan EBITDA terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Idonesia . *Akuntansi dan Manajemen*, 111-125.
- Putri, N. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keterpurukan Keuangan. *Udayana University Accounting E-Journal*, 7(1), 93-106.
- Rohmadini, A. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 78-92.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman. *Jurnal Ilman*, 6(2), 51-61.

- Septiani, T. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100-111.
- Silano. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Financial Distress pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Intelektiv: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humanifora*, 2(7), 85-109.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Sleman: Deepublish.
- Toreh, Y. F. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012 - 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Zannati, S. (2018). Prediksi Financial Distress dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 27-36.